

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesehatan adalah hal penting bagi semua individu. Seseorang dianggap sehat jika tubuh, jiwa, dan kehidupan sosialnya berjalan lancar. Tidak hanya kesehatan fisik, kesehatan jiwa juga merupakan komponen esensial dari kesehatan secara menyeluruh dan perlu mendapatkan perhatian yang sama (Haryanti, 2024). Permasalahan fisik dan mental kerap kali saling berkaitan, sehingga kesehatan jiwa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan secara keseluruhan. Kesehatan jiwa meliputi kemampuan individu untuk tumbuh dan berkembang secara fisik, spiritual, religius, serta sosial, mampu menghadapi tekanan, menjalankan aktivitas yang produktif, berperan dalam lingkungan sosial, serta memberikan pengaruh positif kepada orang lain (Kurniawati, 2023).

Kurangnya perhatian terhadap kesehatan jiwa dapat membawa konsekuensi yang berat, baik bagi perorangan maupun komunitas. Jika gangguan jiwa tidak segera ditangani secara memadai, risiko terjadinya tindakan bunuh diri akan meningkat, dan kualitas hidup pun menurun karena individu mengalami hambatan dalam bekerja, belajar, serta bersosialisasi. Selain itu, kondisi kesehatan jiwa yang buruk juga berkontribusi pada munculnya berbagai penyakit fisik seperti penyakit jantung, diabetes melitus, gagal ginjal, dan gangguan pencernaan. Dampak ekonomi pun tidak dapat dihindari, karena keterlambatan penanganan membuat penderita sulit berfungsi secara optimal sehingga menurunkan produktivitas dan pemasukan. Tidak hanya individu, keluarga dan masyarakat juga terdampak melalui meningkatnya beban sosial dan emosional akibat gangguan jiwa yang tidak tertangani. Dengan demikian, perhatian terhadap kesehatan jiwa menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah kerugian multidimensional dalam kehidupan (Yudho, 2024)

Kesehatan jiwa masyarakat adalah kondisi dimana individu dan kelompok dalam masyarakat mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga

dapat menyadari kemampuan sendiri, mengatasi tekanan hidup, bekerja secara produktif, dan berkontribusi untuk masyarakatnya (Kemenkes RI 2023). Kesehatan jiwa masyarakat merujuk pada keadaan dimana individu, keluarga, maupun kelompok sosial dapat tumbuh dan berkembang secara fisik, psikologis, spiritual, serta sosial. Dalam kondisi ini, mereka mampu mengenali potensi diri, menghadapi tekanan hidup sehari-hari, bekerja secara efektif, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Survei SDKI (2023) menilai aspek ini melalui pengumpulan data terkait gejala depresi, kecemasan, serta perilaku masyarakat dalam mencari pertolongan kepada tenaga profesional kesehatan jiwa. Hasil terbaru dari SDKI menunjukkan bahwa sekitar 6-7% penduduk berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental emosional. Namun, masih banyak individu yang belum memanfaatkan layanan kesehatan jiwa, yang umumnya disebabkan oleh adanya stigma, keterbatasan fasilitas, atau ketidaktahuan mengenai tempat mendapatkan bantuan.

Penelitian Windarwati, Lestari, dkk. (2023) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mengalami tingkat masalah kesehatan jiwa yang cukup tinggi selama masa pandemi COVID-19. Dalam penelitian yang sama menjelaskan sebanyak 26,6% responden mengalami kecemasan, mulai dari tingkat ringan hingga berat. Selain itu, 30,5% responden mengalami depresi, yang juga bervariasi dari kategori ringan hingga berat. Angka ini menggambarkan bahwa hampir sepertiga masyarakat mengalami tekanan psikologis yang signifikan selama pandemi.

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2023), kesehatan jiwa dipengaruhi oleh berbagai faktor penting, seperti usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, riwayat kesehatan, dan pekerjaan. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis, tetapi juga oleh kondisi lingkungan dan sosial. Dalam hal ini, usia merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi stabilitas kesehatan jiwa. Usia adalah lamanya waktu hidup seseorang yang dihitung sejak lahir hingga waktu dilakukan pengukuran. Usia sering digunakan untuk menentukan tahap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial individu, serta berperan penting dalam

menentukan risiko kesehatan dan kebutuhan pelayanan kesehatan tertentu (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, (2024) dengan memanfaatkan data Riskesdas 2018 pada 263.930 responden berusia 40-59 tahun, ditemukan bahwa kelompok usia 45-54 tahun tercatat memiliki prevalensi gangguan mental emosional tertinggi, yaitu sebesar 49,4%. Sementara itu, kelompok usia 40-44 tahun menempati urutan berikutnya dengan angka 28,3%, dan prevalensi terendah ditemukan pada kelompok usia 55-59 tahun sebesar 22,3%. Hasil analisis data memperlihatkan adanya korelasi yang signifikan antara usia dengan status kesehatan mental, dengan nilai $p < 0,001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa risiko mengalami gangguan mental emosional cenderung menurun seiring bertambahnya usia, meskipun faktor sosial serta kondisi kesehatan fisik juga turut berperan dalam hal tersebut.

Selain itu, jenis kelamin diketahui memiliki hubungan dengan Kesehatan jiwa. Jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh faktor genetik, anatomi, dan fisiologis sejak lahir. Perbedaan ini memengaruhi struktur tubuh, hormon, serta fungsi reproduksi yang berdampak pada perbedaan risiko dan pola penyakit, termasuk gangguan kesehatan jiwa (Kemenkes, 2023).

Sebuah studi rumah sakit mengenai pasien gangguan kecemasan di Makassar menemukan bahwa mayoritas pasien adalah perempuan (53.9%), dan analisis faktor risiko menunjukkan bahwa jenis kelamin berhubungan signifikan dengan gangguan kecemasan ($p \text{ value} < 0.05$) sehingga dalam sampel tersebut perempuan lebih berisiko/tampak lebih terwakili pada kasus kecemasan (Rabbani, 2024).

Status pernikahan terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan kesehatan jiwa seseorang. Mereka yang menjalani pernikahan yang harmonis umumnya memiliki kestabilan psikologis yang lebih baik, karena mendapatkan dukungan emosional, sosial, serta psikologis dari pasangan hidupnya. Sebaliknya, individu yang belum menikah, telah bercerai, atau berstatus janda/duda cenderung lebih rentan mengalami gangguan kesehatan jiwa seperti stres, kecemasan, maupun

depresi, yang dapat dipicu oleh kurangnya dukungan sosial atau tekanan psikologis setelah berakhirnya suatu hubungan (Pengpid & Peltzer, 2024).

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pada responden dengan status perkawinan cerai hidup, sebanyak 7 dari 11 orang termasuk dalam kategori ODMK. Sementara itu, pada responden yang berstatus cerai mati, terdapat 17 dari 28 orang yang juga tergolong ODMK. Analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menghasilkan *p-value* sebesar 0,009, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan secara statistik antara status perkawinan dan masalah kesehatan jiwa di Puskesmas Patuk 1 pada tahun 2022 (Mufidahariani, 2025).

Faktor lainnya yaitu tingkat pendidikan diketahui memiliki hubungan dengan Kesehatan jiwa. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap sumber daya dan layanan kesehatan, yang dapat mendukung manajemen gangguan mental yang lebih efektif. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), pendidikan itu diartikan sebagai proses pembelajaran bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara sadar, terencana, dan terstruktur, baik di lingkungan formal, nonformal, maupun informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 96,6% menilai kesehatan jiwa penting, dan hanya 3,4% yang menyatakan sebaliknya. Uji analisis *Chi-Square* menghasilkan nilai signifikansi 0,835 yang menandakan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pandangan terhadap pentingnya kesehatan jiwa. Temuan ini menunjukkan bahwa kesehatan jiwa dipandang penting tanpa memandang latar belakang pendidikan responden (Rizqi, 2023).

Riwayat penyakit juga merupakan penentu penting kesehatan mental. Penyakit fisik kronis sering kali dikaitkan dengan perasaan ketidakberdayaan dan stres emosional yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mental. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), riwayat penyakit merupakan bagian dari riwayat kesehatan individu yang dapat meningkatkan kerentanan seseorang terhadap masalah

kesehatan, termasuk kesehatan mental, terutama jika penyakit tersebut bersifat kronis atau menimbulkan stres berkepanjangan.

Sebagian besar responden yang mengalami masalah kejiwaan tidak memiliki riwayat penyakit kronis, yaitu sebanyak 112 orang (29,2%). Dari total 50 responden yang memiliki penyakit kronis, sebanyak 34 orang termasuk dalam kategori ODMK. Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang menandakan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara riwayat penyakit kronis dengan gangguan kesehatan jiwa di Puskesmas Patuk 1 pada tahun 2022 (Ernawati, 2025).

Selain itu, pekerjaan adalah faktor signifikan dalam analisis ini. Jenis pekerjaan, stabilitas pekerjaan, dan lingkungan kerja dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu dewasa secara mendalam, menyebabkan stres dan kecemasan yang berkepanjangan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), pekerjaan merupakan salah satu faktor sosial penentu kesehatan (*social determinants of health*) yang dapat memengaruhi kondisi fisik dan mental seseorang. Lingkungan kerja, beban kerja, dan stres kerja dapat menjadi faktor risiko munculnya masalah kesehatan jiwa.

Mufidahariani, (2025) dalam penelitiannya menjelaskan diantara responden dengan status pekerjaan dengan masalah kejiwaan, sebagian besar adalah pekerja yakni 88 orang (22,9%) sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 68 orang (17,8%). Berdasarkan uji statistik menggunakan *chi-square tests* menunjukkan nilai *p-value* = 0,005 artinya secara statistik ada hubungan antara pekerjaan dengan masalah kesehatan jiwa di Puskesmas Patuk 1 tahun 2022.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pemilihan lokasi studi yang berbeda, yakni di RT. 07 Perumahan Griya Kenari Mas Cileungsi Bogor, yang sebelumnya belum pernah dijadikan objek penelitian, sementara riset terdahulu umumnya berfokus pada puskesmas. Studi sebelumnya lebih banyak menyoroti riwayat kesehatan sebagai faktor utama yang memengaruhi permasalahan kesehatan jiwa pada orang dewasa. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memperluas kontribusi dengan menganalisis keterkaitan berbagai faktor lain yang relevan di lingkungan

perumahan yang memiliki ciri sosial dan lingkungan tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai faktor-faktor penentu kesehatan jiwa di tingkat komunitas.

Penelitian mengenai faktor faktor yang berhubungan dengan kesehatan jiwa pada usia dewasa di RT. 07 ini penting dilakukan karena kesehatan jiwa merupakan salah satu komponen utama dari kesehatan secara keseluruhan. Tekanan ekonomi, perubahan gaya hidup, dan ketidakstabilan sosial menjadi faktor penyumbang utama. Wilayah Cileungsi, Kabupaten Bogor dikenal sebagai kawasan dengan jumlah penduduk yang padat serta aktivitas ekonomi dan sosial yang intens. Situasi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, khususnya bagi individu dewasa yang harus menghadapi berbagai tuntutan dalam pekerjaan, kehidupan keluarga, maupun interaksi sosial.

Dalam penelitian ini, peran perawat sangat penting dalam menjalankan fungsi promotif, preventif, kuratif, serta rehabilitatif terkait kesehatan jiwa pada orang dewasa di lingkungan masyarakat. Perawat tidak hanya bertugas memberikan pelayanan kesehatan, tetapi juga berperan sebagai peneliti, pendidik, konselor, serta advokat dalam isu kesehatan mental masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2023), tenaga kesehatan termasuk perawat, memiliki tanggung jawab besar dalam mengenali berbagai faktor yang mempengaruhi kesehatan baik pada tingkat individu maupun komunitas. Melalui penelitian semacam ini, perawat dapat berperan aktif dalam menelusuri keterkaitan antara faktor-faktor demografi dan sosial misalnya usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, riwayat penyakit, serta pekerjaan dengan kesehatan jiwa.

Sebagai penguat penelitian ini, dilakukan wawancara awal pada tanggal 9 November 2025 di RT. 07 Perumahan Griya Kenari Mas Cileungsi Bogor. Wawancara dilakukan kepada 10 warga untuk mengetahui adakah ODMK. Berdasarkan hasil wawancara awal dari 10 warga semuanya mengatakan adanya ciri ODMK yang memperlihatkan ciri-ciri gangguan mental emosional, seperti mudah tersinggung, tampak sangat cemas, atau mengalami gangguan tidur. Selain itu, beberapa warga mengungkapkan bahwa tekanan ekonomi, tuntutan pekerjaan,

serta persoalan keluarga merupakan faktor utama yang memicu munculnya gejala-gejala tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesehatan jiwa pada orang dewasa merupakan keadaan sejahtera secara psikologis, dimana seseorang mampu memahami potensi diri, mengelola stres kehidupan dengan baik, bekerja secara efektif, serta memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sosialnya. Pada masa dewasa, individu dihadapkan pada berbagai tuntutan dan tanggung jawab, seperti pekerjaan, keluarga, dan hubungan sosial. Berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, riwayat kesehatan, serta jenis pekerjaan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kestabilan mental seseorang. Ketidakseimbangan pada faktor-faktor tersebut dapat memicu stres, kecemasan, maupun depresi yang akhirnya berdampak pada kesehatan jiwa individu (Kemenkes RI, 2023).

Hasil paparan data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Masalah Kesehatan Jiwa Pada Usia Dewasa Di Perumahan Griya Kenari Mas Di RT. 07 Perumahan Griya Kenari Mas Cileungsi Bogor.

1.2. Rumusan Masalah

Kesehatan jiwa tidak sekadar diartikan sebagai tidak adanya gangguan jiwa, melainkan juga mencakup kemampuan individu dalam menjaga keseimbangan antara aspek emosional, sosial, ekonomi dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kesehatan jiwa dipengaruhi oleh berbagai faktor penting, seperti usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, riwayat kesehatan, dan pekerjaan.

Tingginya angka masalah kesehatan jiwa dapat memberikan dampak yang signifikan, antara lain menurunnya kualitas hidup, terganggunya fungsi sosial dan pekerjaan, meningkatnya risiko penyakit fisik akibat stres berkepanjangan. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian yaitu apa Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Masalah Kesehatan Jiwa Pada Usia Dewasa di RT. 07 Perumahan Griya Kenari Mas Cileungsi Bogor?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Masalah Kesehatan Jiwa Pada Usia Dewasa Di RT. 07 Perumahan Griya Kenari Mas Cileungsi Bogor

1.3.2 Tujuan Khusus

Berikut merupakan tujuan khusus pada penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik meliputi usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, riwayat penyakit dan masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa di RT. 07 Perumahan Griya Kenari Mas Cileungsi Bogor
- b. Menganalisis hubungan usia dengan masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa di RT. 07 Perumahan Griya Kenari Mas Cileungsi Bogor
- c. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa di RT. 07 Perumahan Griya Kenari Mas Cileungsi Bogor
- d. Menganalisis hubungan status pernikahan dengan masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa di RT. 07 Perumahan Griya Kenari Mas Cileungsi Bogor
- e. Menganalisis hubungan pendidikan dengan masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa di RT. 07 Perumahan Griya Kenari Mas Cileungsi Bogor

- f. Menganalisis hubungan pekerjaan dengan masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa di RT. 07 Perumahan Griya Kenari Mas Cileungsi Bogor
- g. Menganalisis hubungan riwayat penyakit dengan masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa di RT. 07 Perumahan Griya Kenari Mas Cileungsi Bogor

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memperluas wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan studi lapangan terkait faktor demografis, sosial-ekonomi, dan perilaku yang mempengaruhi masalah kesehatan jiwa pada usia dewasa, serta menjadi landasan untuk penelitian mendatang

1.4.2 Manfaat Bagi Pelayanan Masyarakat

Hasil penelitian ini menyediakan data dan informasi yang berguna dalam merancang program promotif dan preventif, membantu tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi kelompok berisiko, dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan layanan kesehatan jiwa.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, menambah literatur di bidang keperawatan komunitas, khususnya kesehatan jiwa, serta menjadi panduan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian serupa.

1.4.4 Manfaat Bagi Rt 07 Perumahan Griya Kenari Mas Cileungsi Bogor

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa, meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan jiwa melalui perilaku hidup sehat, serta mendorong pemanfaatan layanan kesehatan jiwa yang tersedia.